

**HEGEMONI MASKULINITAS “TAFSIR HADIS”
PADA MAKNA TEKS
“PEREMPUAN MEMBAWA SIAL”**

Fiki Khoirul Mala

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

fikikhoirulmala@gmail.com

Abstrak

Peper ini memfokus pada pengaruh dominasi maskulinitas dalam syarah hadis dari kitab al-Tamhīd karya Ibn ‘Abd al-Barr al-Andalusy di Andalusia. Adapun tujuan penelitian dari Paper ini menganalisis representasi hegemoni maskulinitas secara umum dari perspektif syarah hadis dan memetakan alur pemahaman tentang hadis berdasarkan tekstual dan kontekstual yang berkaitan dengan hegemoni maskulinitas. Paper ini mengurai teori kritik matan hadis dan teori hegemoni Antonio Gramsci. Hal ini mencermati tentang makna perempuan pembawa sial dan pola makna hegemoni maskulinitas yang didefinisikan Antoni Gramsci. Dari kedua makna yang ada memiliki kandungan pengaruh lingkungan dan perjalanan pengalaman hidup dari kemunculan sebuah tafsir suatu hadis.

Kata Kunci: perempuan, Hadis, interpretasi, pembawa sial

Abstract

This research focuses on the influence of masculinity domination in the hadith syarah from the Kitab al-Tamhīd limā fī al-Muwatta min al-Ma’āni wa al-Asānid by Ibn ‘Abd al-Barr al-Andalusy in Andalusia. The purpose of study is to analyze the epresentation of hegemonic masculinity in general from the perspective of syarah hadith and map out the flow in understanding hadith based on textual and contextual aspects related to hegemonic masculinity. The paper says to critical on exegesis Hadith intepretetion theory and Antonio Gramsci’s hegemonic theory. It is talking about women with damn charge in unlucky public deal perception for female posision. It is differen with hegemonic masculinity theory. The environment and experience are the main influences for hadith interpretation.

Keyword: *women, Hadith, interpretation, jinxed*

Pendahuluan

Secara umum penelitian dalam makalah ini membahas hegemoni maskulinitas bagi seorang pensyarah hadis, mengingat bahwa syarah hadis merupakan bagian dari representasi seseorang dalam memaknai sebuah teks yang bersifat statis. Keberadaan syarah nampak pada serangkaian proses yang melibatkan latar belakang keilmuan, pendidikan, pengalaman, politik, dan sosio kultural¹. Oleh karena itu, penting untuk melihat representasi sebuah hadis dalam pandangan ulama tertentu jika dikaitkan dengan proses dalam menafsirkan hadis.

Pemilihan kitab *Al-Tamhīd Limā fī Al-Muwatta' min al-Ma'āni wa Al-Asānid* karya Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy (463 h.) sebagai basis dari paper ini, karena latar belakang kitab dipengaruhi cara pandang Ibn 'Abd al-Barr dengan lingkungan yang cenderung heterogen pada waktu itu. Selain itu terdapat pengaruh dari kelompok tekstualis yang disebut sebagai *Al-Zahiri* di Andalusia yang menjadi salah satu upaya Ibn 'Abd al-Barr dalam *counter* pemahamannya melalui syarah hadis yang dihadirkan.² Dengan demikian menghubungkan teks yang statis (hadis) dengan perubahan sosial kemasyarakatan yang dinamis menjadi pisau analisis menghubungkan kajian tekstual dan kontekstual pada pembacaan teks keagamaan.

Valentine M. Moghadam menyebutkan bahwa keberadaan perempuan di Timur Tengah memiliki keterbatasan peran di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. Warisan budaya Arab adalah sebab masalah ini. Gerak perempuan yang terbatas, reproduksi angka kesuburan yang tinggi, dan pendidikan renda, dari sini perempuan tidak banyak memiliki kesempatan dalam dunia politik, ekonomi, dan pendidikan.³ Dari pendapat ini, penulis

menemukan problematika penafsiran dalam syarah hadis. Secara umum hadis-hadis yang diriwayatkan oleh imam hadis seperti para Imam Kutubusittah (Bukhāri, Muslim, Ibn Mājah, Dāud, Al-Nasā 'I, dan al-Turmuzi) menyangkut banyak tema yang terkait dengan hadis-hadis relasi antara perempuan dan agama dan dari hadis-hadis seputar keperempuanan tersebut ada hadis-hadis yang dianggap misoginis (hadis-hadis yang secara tekstualnya dianggap mendeskreditkan perempuan)⁴. Ahmad Fudhaili menyebutkan bahwa hadis-hadis yang dianggap misoginis seperti hadis tentang mayoritas perempuan penghuni nerak akan perempuan menjadi sebab terputus sholat perlu dilakukan pemaknaan ulang.⁵

Kitab *Sahih al-Bukhāri* dan *Sahih al-Muslim* adalah kitab penting dalam paper ini. Kajian ini mengangkat pola jalur periwayatan hadis (sanad), dan memfokuskan pada analisa matan atau kandungan utama hadis. Adapun teks hadis yang akan dijadikan rujukan utama dalam paper ini adalah

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ،
قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ: ”إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالِدَّارِ“

“Abu al-Yamani menceritakan kepada kami, ia berkata : Syu'aib menginformasikan kepada kami dari al-Zuhri, ia berkata : Salim ibn Abdullah ibn 'Umar menginformasikan kepadaku, ia berkata : Aku mendengar Nabi Muhammad SAW. bersabda: ”Sesungguhnya ada tiga hal yang membawa sial: kuda, perempuan, dan rumah.”

1 Hossein Adibi, 'Sociology of Masculinity in the Middle East', in *Social Change in the 21st Century 2006 Conference Proceedings*, ed. C. Hall and C. Hopkinson (Australia: Queensland University of Technology, 2006), 1–10.

2 Muhammad Amīn Qādiri, 'Ta'qībāt al-Hāfiẓ Ibn 'Abd al-Barr 'alā Ahl al-Zāhir min ḥilāl Kitābihi al-Tamhīd' (Al-Jazair, Ahmad Darayah University, 2017); Sa'id ibn Ṣālih Al-Raqīb, *Manhāj Ibn 'Abd al-Barr Fī Dirāsāt al-Aḥādīth al-Mu'allah*, n.d., 11.

3 Valentine M. Moghadam, *Modernizing Women : Gender Dan Social Change in the Middle East* (USA: Lynne

Rienner Publisher, 2003); Nadia Youssef, 'The Status and Fertility Pattern of Muslim Women', in *Women in the Muslim World*., ed. Lois Beck and Nikki Keddie (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978); Julinda Abu Nasr, *Women, Employment, and Development in the Arab World*, ed. N. Khoury and H. Azzam (Hague: Mouton/ILO, 1958).

4 Ahmad Fudhaili, *Perempuan Di Lembaran Suci; Kritis Atas Hadis-Hadis Shahih*, I (Jakarta: Transpustaka, 2013), 137.

5 Ahmad Fudhaili, 161.

6 Abū 'Abd Allah Muhammad ibn Ismā'il Al-Bukhāri, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ Mukhtaṣar Min Umūr Raṣūlillah Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi* (Beirut: Dār Touq al-Najāhh, 2002).

Dari redaksi hadis di atas jika ditinjau secara teks semata akan diperoleh pemahaman bahwasanya perempuan adalah bagian dari sumber fitnah dan kesialan, bahkan kesialan yang dimaksud disamakan dengan kedudukan kuda dan rumah yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Penyebutan terkait dengan perempuan adalah sumber fitnah dan kesialan dalam teks hadis secara narasi bertentangan dengan visi Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam, begitu juga bertentangan dengan ayat al-Qur'an dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang menyebutkan kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan Islam. Dengan demikian diperlukan pemaknaan ulang terkait dengan teks hadis di atas melalui kehadiran syarah hadis salah satunya syarah yang ada di wilayah Andalusia yang terkenal dengan heterogenitasnya⁷.

Julian Riberra sebagai tokoh penggerak perempuan di Andalusia secara jelas mengungkapkan bahwa Islam tidak memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan kedudukan perempuan. Hal ini dibuktikan dengan adanya dominasi laki-laki pada perempuan dalam periwayatan hadis. Walaupun dalam pembacaan lain Riberra dan Heneri Peres memberikan pengecualian daerah Andalusia yang menunjukkan pengaruh perempuan dalam pergerakan Islam pada waktu itu.⁸ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan cara pandang Islam di daerah Andalusia dan non Andalusia pada waktu itu, dengan demikian makalah ini akan secara spesifik menjelaskan progress tokoh Islam Andalusia dalam melihat teks hadis yang terkait perempuan sumber kesialan dalam kitab *Al-Tamhīd Limā fī Al-Muwatṭa min al-Ma'āni wa Al-Asānid*.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan kritik matan hadis dan dibantu dengan analisis teori hegemoni dari Antonio Gramsci sebagai basis pisau analisis untuk melihat kehadiran syarah hadis yang dikemukakan oleh Ibn 'Abd al-Barr. Penggunaan kedua teori ini dianggap memiliki

kesesuaian dengan bahasan seputar seorang pensyarah menilai hadis sesuai dengan kajian kritik matan yang telah disepakati oleh ulama serta memperhatikan lebih lanjut teori hegemoni, mengingat adanya dominasi laki-laki dalam budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai kelas kedua dalam tataran masyarakat.

Objek penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu keberadaan objek material dan objek formal. Adapun objek material yang digunakan adalah kitab *Al-Tamhīd Limā fī Al-Muwatṭa min al-Ma'āni wa Al-Asānid* dengan sub objek material berupa hadis yang menyebutkan bahwa perempuan merupakan sumber kesialan, adapun objek formalnya adalah hegemoni maskulinitas dari seorang pensyarah hadis yaitu Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy (463 h.) dalam menjelaskan hadis yang cenderung dianggap misoginis yaitu perempuan adalah sumber kesialan yang disepadankan dengan hewan kuda dan juga rumah.

Dalam proses analisis data akan dilakukan dalam beberapa tahap, di antaranya peneliti membaca keseluruhan terkiat dengan karya Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy (463 h.) dalam tema perempuan adalah sumber kesialan, selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data pendukung terkiat dengan proses kritik matan hadis. Adapun proses selanjutnya akan dihadirkan bahasan seputar hegemoni maskulinitas dan syarah hadis lain yang dihadirkan sebagai pembanding untuk mengonfirmasi data yang sudah ditetapkan dan melakukan telaah lebih dalam terkait dengan bahasan hegemoni Antonio Gramsci.

Perempuan dalam Sejarah Abad Pertengahan di Andalusia

Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusy hidup di antara periode 356 h. – 463 h. yang mana dalam periode tersebut kondisi Andalusia sedang terjadi persinggungan politik di antara imperium besar Islam yaitu Dinasti Umayyah II dengan dinasti-dinasti kecil yang mampu bertahan di Andalusia hingga abad ke-8 hijriyah.⁹ Konflik tersebut merupakan buntut dari persinggungan antara

7 Fiki Khoirul Mala, *Andalusia Dan Pensyarah Hadis*, 1 (Serang: A-Empat, 2021), 24.

8 Rāwiyah 'Abd al-Hamīd Shāfi, *Al-Mar'ah Fī al-Mujtama' al-Andalus Min al-Fath al-Islamy Lī al-Andalus Hatta Suqūt Qurtūbah* (Mekkah: Ein for Human and Social Studies, 2006), 16.

9 Abu Hassan 'Ali Ibn Bassām al-Shantriny, *Al-Zakhīrah Fī Mahāsin Ahl al-Jazīrah* (Beirut: Dār al-Thaqafah, 1997); Al-Marakishi; 'Al-Wahid, *Al-Mu'jib Fī Talkhis Akhbar al-Maghrib' Min Ladun Fath al-Andalus Ila Akhir 'Asr al-Muwahhidun* (Kairo: Dar al-Istiḳamah, 1949), 19.

kelompok yang fanatik terhadap keturunan orang Arab sebagai penerus kepemimpinan di Andalusia dengan kelompok non-Arab yang menghendaki perubahan secara menyeluruh bahwa kepemimpinan bisa berada di tangan siapapun selama dapat menjalankan roda pemerintahan secara baik¹⁰.

Dalam sejarah manusia, keberadaan perempuan sebagai subordinat dalam lingkup masyarakat tidak hanya khusus terjadi pada lingkup masyarakat Arab. Namun secara keseluruhan dari kalangan Arab dan non-Arab baik agama maupun budaya memberikan gambaran bahwa perempuan hanya dilihat dari aspek fisik dan biologisnya semata, yaitu keberadaan perempuan hanya untuk lampiasan nafsu dan melahirkan keturunan.¹¹ Bahkan dalam sebuah konferensi di negara Romawi atau Bizantium yang disebutkan oleh 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd Allah dalam judul penelitiannya *al-Mar'ah al-Murakashah fi Haql al-Fikri* menyatakan bahwa perempuan adalah sosok yang memiliki jasad semata namun tidak ada ruh. Sehingga bebas diperjualbelikan kepada laki-laki.¹² Oleh karena itu sejak periode sebelum masehi perempuan dianggap sebagai kelas kedua dalam struktur masyarakat.

Kehadiran Islam di dunia Arab secara tidak langsung telah memberikan angin segar bagi kelompok perempuan, mengingat pada masa Nabi Muhammad SAW. berbagai tradisi dan budaya yang merugikan perempuan seperti hal dibunuh hidup-hidup karena dianggap aib, tidak mendapatkan warisan, serta dapat dimiliki oleh siapapun dengan sekehendak pemilikinya dilarang oleh Islam. Bahkan sistem perbudakan baik budak laki-laki maupun perempuan pelan-pelan dihilangkan dalam tradisi Arab.¹³ Meskipun

dalam beberapa permasalahan seperti berpergian tanpa didampingi mahram atau narasi teks yang semisal dengan hadis tersebut masih banyak ditemukan dan ditafsirkan berbeda-beda oleh setiap ulama.

Andalusia sebagai salah satu daerah kekuasaan Islam diawali pada tahun 98 h, dalam kenyataannya merupakan daerah yang cukup heterogen, termasuk posisi dan kedudukan perempuan pada abad pertengahan. Dalam pandangan Henari Peres, daerah di Andalusia khususnya Spanyol dan Cordova sejak abad 11 Masehi atau setara dengan 5 hijriyah sudah ditemukan kebebasan bagi perempuan dalam menjalankan aktivitas kesehariannya yang meliputi bidang pekerjaan dan sosial budaya,¹⁴ meskipun dalam implementasinya dalam proses akulturasi dengan kedatangan Islam pada waktu itu juga cukup sulit.¹⁵

Perempuan Andalusia memiliki kebebasan gerak dalam lingkup domestik dan publik. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh budaya dari negara-negara yang menjajah sebelumnya, seperti Romawi, Persia, dan Eropa. Berdasarkan penelitian Sanchez Albornoz, kedudukan dan peran perempuan merupakan bentukan dari proses panjang yang melatarbelakangi sejarah Andalusia. Bentuk kultur sosial yang sudah melekat pada setiap perempuan di Andalusia tidak mudah untuk dihilangkan dengan keberadaan narasi-narasi keagamaan yang datang. Dengan demikian Andalusia sejak awal merupakan negara yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi dibandingkan negara-negara Islam lainnya meskipun pada prosesnya pelanggaran budak masih terus terjadi akibat berbagai perang yang terjadi.¹⁶

10 Abd al-Kholil Shauqi, *Al-Hadarah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah Wa Mujiz 'an al-Hadarat al-Sabiqat* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2002), 393–94; Atef Louayene, 'Pathologies of Moorishness : Al-Andalus, Narrative, And "Worldly Humanis"', *Journal of East-West Thought* 3, no. 2 (2003): 31–44.

11 Rāwiyah 'Abd al-Hamīd Shāfi, *Al-Mar'ah Fī al-Mujtama' al-Andalus Min al-Fath al-Islamy Lī al-Andalus Hatta Suqūt Qurṭūbah*.

12 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd Allah, 'Al-Mar'ah al-Murakashah Fi Haql al-Fikri', *Majallah Ma'had al-Dirāsāt al-Islāmiyyah Madrid* 6 (1958): 259; Rāwiyah 'Abd al-Hamīd Shāfi, *Al-Mar'ah Fī al-Mujtama' al-Andalus Min al-Fath al-Islamy Lī al-Andalus Hatta Suqūt Qurṭūbah*, 11.

13 'Abd Allah 'Afifi, *Al-Mar'ah al-'Arabiyyah Fī Jahiliyyatihā*

Wa Aslāmihā (Madinah: Maktabah al-Thaqāfah, 1932); Abū Shuqqah 'Abd al-Halīm, *Tahrīr Al-Mar'ah Fi 'Asr al-Risālah; Dirāsāt Jāmi'ah Linuṣūṣ al-Qur'an al-Karīm Wa Ṣaḥīḥay al-Bukhāri Wa Muslim* (Kairo: Dār al-Qalam, 1995), 17.

14 Heneri Peres, *Al-Shi'ru al-Andalus Fī 'Aṣr al-Ṭawāif* (Jordania: Dār al-Fāruq, 2017), 231.

15 Rāwiyah 'Abd al-Hamīd Shāfi, *Al-Mar'ah Fī al-Mujtama' al-Andalus Min al-Fath al-Islamy Lī al-Andalus Hatta Suqūt Qurṭūbah*, 45.

16 Maya Shatzmiller, 'Women and Property Rights in Al-Andalus and the Maghrib : Social Pattern and Legal Discourse', *Islamic Law and Society* 2, no. 3 (1995): 219–57.

Dalam kajian lebih lanjut kedudukan perempuan juga tidak hanya disebabkan oleh faktor heterogenitas semata, namun Islam dan peranannya dalam mengangkat kedudukan perempuan dengan menghapuskan sistem budak yang melekat bagi tawanan perang juga dipraktekkan oleh pembesar Islam pada waktu itu. Hal ini juga dikuatkan dengan proses asimilasi dan akulturasi budaya berupa pernikahan sehingga melanggengkan bentuk heterogenitas yang sudah terjadi di Andalusia.

Penjelasan di atas menyebutkan bahwa perempuan di Andalusia cenderung memiliki tabiat dan karakteristik yang heterogen dibandingkan perempuan Arab. Hal ini karena latar belakang sosial-kemasyarakatan yang cukup bebas baik dalam bidang pekerjaan maupun sosial budaya. Oleh karena itu penelitian ini akan dilanjutkan bagaimana proses melihat teks yang menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari keasialan berdasarkan perspektif ulama Andalusia Ibn 'Abd al-Barr (463 h.)

Narasi Tekstual dan Kontekstual dalam Pensyarah Hadis

Secara umum paham tekstualis dan kontekstualis dalam penafsiran dilakukan oleh seseorang tidak datang dari ruang kosong, namun melalui serangkaian proses panjang yang melibatkan latar belakang pendidikan, sosio-kultural, politik, dan juga kemasyarakatan. Oleh karena itu, mengetahui lebih lanjut wacana konteks yang melingkupi sebuah teks menjadi salah satu pertimbangan untuk menemukan penyebab dari adanya paham kemunculan tekstualis dan kontekstualis.

Dalam pembacaan Abdullah Saeed (b. 1964) terkait dengan kajian tekstualis dan kontekstualis, diungkapkan bahwa adanya paham tekstualis di antaranya karena adanya anggapan bahwa narasi keagamaan hanya ditinjau dari satu dalil dan masing-masing penafsir berhak memperoleh legitimasi penafsiran tersebut, sehingga dari dua pengaruh tersebut seorang akan menganggap bahwa agama tidak adanya korelasi antara bahasa dalam teks dan wacana. Hal ini lah yang menjadi sebab utama adanya paham literalis atau tekstualis dalam pemahaman agama.¹⁷

17 Abd Allah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualis Approach*, Routledge

Dalam upayanya mengcounter paham tekstualis, Ibn 'Abd al-Barr (d. 463 h.) berusaha menggabungkan keilmuan al-Qur'an, hadis dan fikih sebagai basis dari pensyarahannya, di antaranya adalah dengan menerapkan keilmuan klasik berupa pendekatan teks dengan cara menggabungkan antar teks yang memiliki makna yang sama dan dilanjutkan dengan upaya kritik sanad matan serta perbandingan pendapat ulama. Oleh karena itu kitab *Al-Tamhīd Limā fī Al-Muwatta' min al-Ma'āni wa Al-Asānid* menggunakan dua kajian utama untuk menghindari pemahaman yang cenderung tekstualis di antaranya adalah proses penafsiran dengan menggunakan ilmu hadis dan yang kedua dengan fikih.

Dari perspektif ilmu hadis dapat dilihat bahwa Ibn 'Abd al-Barr (d.463 h.) sangat selektif dalam melihat hadis. Dengan kata lain, saat melihat sebuah hadis tidak semerta-merta secara langsung menghukumi sebuah hadis dapat diamalkan atau tidak, namun lebih lanjut Ibn 'Abd al-Barr (d.463 h.) menggunakan pendekatan tematik yang meliputi penggabungan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama. Adapun proses ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari kesalahan dalam melihat dan membaca dalil sehingga diharapkan akan ditemukan makna dari dalil yang sesungguhnya.¹⁸

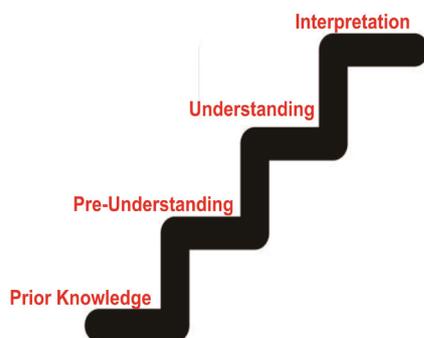
Untuk melihat orisinalitas dan konsistensi Ibn 'Abd al-Barr (463 h.) sebagai ulama hadis dan fikih. Terdapat empat indikator syarah yang bersifat kontekstual; *pertama*, pensyarah harus bisa menyebutkan riwayat dalam menuliskan syarahnya; *kedua*, pensyarah melakukan kritik *sanad* berdasarkan ketentuan dari kritik sanad yang ada; *ketiga*, pensyarah melakukan kritik terhadap matan sebagai jawaban sebuah makna hadis yang bisa diterimakan; *keempat*, pensyarah menyebutkan perbedaan pendapat dari berbagai ulama sebagai jawaban bahwa ada legitimasi dalam penafsiran.

Ibn 'Abd al-Barr (463 h.) dianggap tokoh dan utama penting dalam pensyarah hadis mengingat syarah Ibn 'Abd al-Barr yang termashur

(New York, 2014).

18 Abū Umar Yūsuf ibn 'Al-Buddal ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Barr Al-Namary al-Qurṭūby al-Andalusy, *Al-Tamhīd Limā Fī al-Muwaṭa' Min al-Ma'āni Wa Al-Asānid* (London: Muassasah al-Furqān li al-Turāth al-Islāmy, 2017), 191.

dalam kitab *Al-Tamhīd Limā fi Al-Muwatṭa min al-Ma'āni wa Al-Asānid*. Kitab ini menunjukkan kegunaan dari parameter sebuah teks dapat dikatakan kontekstual. Adapun tolak ukur syarah ditentukan oleh batasan-batasan kontekstualisasi, antara lain; sebuah narasi keagamaan tidak dapat ditinjau hanya berdasarkan pada satu dalil, namun penguasaan terhadap teks-teks lain yang berkaitan dengan satu dalil tersebut juga akan berdampak pada penafsiran yang dilakukan,¹⁹ yakni memunculkan praduga dan prasangka atas kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Karena seorang mufasir tidak dapat mendekati teks tanpa nilai, pengalaman, keyakinan, dan prasangka tertentu. Selanjutnya, legitimasi penafsiran dalam sebuah teks dengan anggapan bahwa teks tersebut memiliki otoritas keobjektifan juga tidak selalu dibenarkan, karena adanya kemungkinan lain dengan penafsiran yang berbeda tergantung dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu multi penafsiran menjadi salah satu aspek dalam paradigm pemahaman kontekstual.²⁰ Selain itu, perlu melihat bahasa dalam sebuah wacana. Bahasa adalah informasi yang bersifat abstrak, hal ini wacana berbentuk ekstra-linguistik dalam tiga hal yaitu linguistik, sosio historis, serta budaya. Di antara proses yang dihasilkan oleh Salih Kesgin dapat ditemukan sebagai berikut: Proses Melakukan Interpretasi Hadis²¹



Secara umum gambar di atas merupakan peta pemahaman Salih Kesgin dalam karyanya *The Role of Preunderstanding in Hadīth Interpretation*. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa pola memahami hadis agar

tercapai pada pemahaman kontekstual namun tidak melupakan aspek tekstual dapat dilihat pada tahapan. Tahap pertama adalah proses memahami hadis dengan mengetahui hadis dan makna hadis. Tahap ini menunjukkan bahwa seseorang tidak akan dapat memahami hadis secara komprehensif sebelum mengetahui teks dan arti hadis berdasarkan bahasa. Oleh karena itu penguasaan terhadap Bahasa Arab sebagai bahasa hadis sangat diperlukan.

Tahap kedua adalah proses interpretasi hadis, dengan memahami hadis dari syarah yang sudah dibukukan. Hal ini mengecek kembali proses melihat, membaca, dan memahami karya-karya ulama terdahulu. Hal ini merupakan metode memahami hadis awal sebelum memulai upaya interpretasi pribadi. Hal ini mengingat bahwa ulama klasik tidak berdiri sendiri dan selalu mengutip ulama lain. Hal ini dilakukan Ibn Hajar al-Athqalāni dan Al-Nawāwi mengutip banyak pendapat ulama sebagai bahan dalam penyarahan.

Tahap ketiga melakukan kegiatan takhrīj al-hadīth serta istinbat hukum melalui kegiatan kritik sanad dan matan hadis. Kedua hal ini merupakan langkah penting bagi penyarah dalam memahami hadis, mengingat bahwa hadis mayoritas bersifat ḥaqq, maka pemahaman secara keseluruhan serta menghubungkan antara teks satu dengan teks lain menjadi penting

Tahap keempat adalah upaya interpretasi kontekstual hadis. Langkah ini menentukan usaha menempatkan teks dalam wacana sosial budaya pada zamannya. Dalam pembacaan lebih lanjut tidak semua syarah yang ditulis mampu sampai pada tahap akhir. Hal ini mengingat kondisi politik, budaya, dan intelektual yang mempengaruhi proses penulisan syarah.

Kritik Matan dalam Analisa Hadis Perempuan Pembawa Sial

Terkait hegemoni maskulinitas secara umum, peneliti akan membahas teori terkait kelas yang ada pada kaum laki-laki dan perempuan, atau bagaimana laki-laki melihat perempuan. Adapun teks dalam hadis tersebut jika ditinjau dari berbagai kitab hadis yang dapat dijadikan patokan yaitu kutusittah akan ditemukan sebagaimana tabel berikut:

19 Abd Allah Saeed, *Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran Kontekstual Atas al-Qur'an*, ed. Nafi'ah terj. fiena, Lien Iffah, and Ari Henri, Ct. 3 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017), 206.

20 Saeed, 201.

21 Salih Kesgin, 'Hadith and Islamic Law: The Role of Preunderstandings in Hadith Interpretation', *Journal of Ondokuz Mayıs University İlahiyyat Fakültesi Dergisi*, 2012, 67-100.

No	Teks Hadis	Sahabat	Makharrij	Lafaz hadis yang berbeda
1	بِمَا سَلَّمَ فِي تَكْوِينِ النَّوْمِ وَالْمَرْءُ وَالنَّارُ	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ	بخاري	-
2	إِن كَانَ فِي شَيْءٍ فَمِنْ الْمَرْءِ وَالْقَرْبِ وَالْمَسْكِي	سَهْلُ بْنُ سَعْدِ الشَّامِيِّ	بخاري	إِن كَانَ فِي شَيْءٍ - الْمَسْكِي
3	الْمَرْءُ فِي النَّوْمِ وَالْمَرْءُ وَالْقَرْبِ	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ	بخاري	-
4	لَا عَدْوَى وَلَا حَبْرَةَ وَمَا سَلَّمَ فِي تَكْوِينِ النَّوْمِ وَالْمَرْءُ وَالنَّارُ	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ	بخاري	لَا عَدْوَى وَلَا حَبْرَةَ - النَّارُ
5	الْمَرْءُ فِي النَّوْمِ وَالْمَرْءُ وَالْقَرْبِ	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ	مسلم	-
6	لَا عَدْوَى وَلَا حَبْرَةَ وَمَا سَلَّمَ فِي تَكْوِينِ النَّوْمِ وَالْقَرْبِ وَالنَّارُ		مسلم	لَا عَدْوَى وَلَا حَبْرَةَ
7	إِن كَانَ فِي شَيْءٍ فَمِنْ الْمَرْءِ وَالْقَرْبِ وَالْمَسْكِي	سَهْلُ بْنُ سَعْدِ	مسلم	إِن كَانَ فِي شَيْءٍ - الْمَسْكِي
8	الْمَرْءُ فِي تَكْوِينِ النَّوْمِ وَالْمَرْءُ وَالْقَرْبِ وَالنَّارُ	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ	ابوداود	وَالنَّارُ - الْمَسْكِي
9	الْمَرْءُ فِي تَكْوِينِ النَّوْمِ وَالْقَرْبِ وَالنَّارُ	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ	التستالي	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa hadis yang menyatakan perempuan adalah pembawa sial diriwayatkan oleh dua sahabat Nabi Muhammad saw., pertama adalah ‘Abdullah ibn ‘Umar dan yang kedua adalah Sahal ibn Sa’ad al-Sa’adi. Adapun dari kedua sahabat Nabi Muhammad saw. tersebut dipastikan adalah sahabat yang dapat dipercaya. Dalam pembacaan matan secara lebih detail terdapat beberapa makna teks dari hadis tersebut yang berbeda, seperti halnya kata al-Dār dan al-Maskan. Namun, jika ditinjau dari berbagai kamus seperti kamus *al-Munjid*, kedua kata tersebut memiliki makna yang sama sehingga hal ini merupakan bagian dari kekayaan bahasa dan bukan merupakan bagian dari kata yang berbeda karena masuk dalam tataran sinonim kata.

Perbedaan makna terlihat dari teks hadis yang menunjukkan dua kata yang terkesan berbeda yaitu kata *al-Dabbāh* dan kata *al-Fars*, dalam konteks pemaknaan secara umum seperti halnya dalam al-Qur’an surat al-Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.

Pemaknaan ayat di atas menunjukkan bahwa makna dari kata *al-dābbah* adalah hewan melata. Selanjutnya pemaknaan dikembangkan pada kamus-kamus Arab dan sastra yang membahas hal tersebut. Dari proses pencarian dalam berbagai kamus diketahui bahwa kata *al-Dabbah* sering digunakan bersamaan dengan kata *al-fars* yang berarti kuda. Di antara ulama ahli bahasa dan sastra menggunakan kedua kata tersebut dalam makna yang sama seperti halnya tiga tokoh ini dalam berbagai karya yang menjelaskan secara lengkap memahami makna dalam sebuah tafsir.

Reinharat Dozzy²², Al-Zābidī²³, Fairuz ābadi²⁴, Ibn Mandhūr²⁵ Dalam pembacaan dari perspektif kajian bahasa dan hadis seperti halnya dalam kitab al-Nihāyah fī Gharīb al-Hadīth wa al-Athar yang menjelaskan bahwa penggunaan kata *al-faras* dan *al-dabbah* terkadang bermakna sinonim dan terkadang memiliki makna yang berbeda²⁶ Adapun hal tersebut dipengaruhi oleh konteks kata dalam kalimat dari masing-masing hadis. Hal ini membuktikan bahwa setiap kata berada dalam wacana berbeda-beda. لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ atau dalam ini memiliki keterkaitan dengan penyebaran virus, sehingga secara umum dapat dimaknai bahwa hadis ini juga memiliki keterkaitan dengan makna bahwa sesuatu tidak akan menular dan tidak akan menulari. Maka jika dikaitkan dengan kesialan yang terdapat dalam hadis setelahnya dapat disebut bahwa sebuah kesialan yang ada dalam hadis tersebut juga harus dilihat konteksnya

Sebagai pengkaji hadis, hadis di atas terdapat perbedaan redaksi yang menjurus kepada perbedaan makna dasar, adapun perbedaan tersebut dapat dilihat dari teks yang tertulis إِنَّمَا السُّؤْمُ إِذْ كَانَ فِي شَيْءٍ dengan kata إِنَّمَا السُّؤْمُ. Adapun makna pertama menunjukkan pada penegasan bahwa adanya kepastian dengan kehadiran kesialan sedangkan kata yang kedua menegaskan kata yang pertama karena memiliki arti “jika kesialan itu ada”, atau dalam makna lain berarti andaikan itu ada meskipun kenyataannya tidak ada. Dua hal tersebut membuktikan bahwa adanya makna yang luas dalam melihat teks hadis tersebut tergantung dari sudut pandang yang diambil oleh seorang penafsir.

22 Reinhart Pieter Anne Dozzy, *Takmilah Al-Ma’ajim al-‘Arabiyyah* (Irak: Thaqāfah wa al-‘Ilām, 2000), 119 dan 205.

23 Abū al-Faīḍ Muhammad ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Razzaq Al-Ḥusaini Murtaḍa al-Zabīdī, *Tāj Al-‘Urūs Min Jawāhir al-Qāmūs* (Kuwait: Maktabah al-Ḥukūmah al-Kuwait, 1971), 285.

24 Majd al-Dīn Muhammad ibn Ya’qūb Fairuzaabadi, *Al-Qāmūs al-Muḥīt* (Lebanon: Muassasah al-Risālah, 2005), 285.

25 Ibn Manzūr al-Rawīfi’i al-Ifriqy Abu al-Faḍl Jamāl al-Din Muhammad ibn Makram, *Lisān Al-Arab*, III (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), 15,248,289,286,411,521.

26 Majd al-Din Abu Sa’adah Al-Mubarak ibn Muhammad Ibn al-Athīr al-Jazary, *Al-Nihāyah Fī Gharīb al-Hadīth Wa al-Athar* (Beirut: Al-Maktabah al-‘Alamiyyah, 1979), 84,100,245.

Analisis Hegemoni Maskulinitas Ibn ‘Abd al-Barr dalam Syarah Hadisnya Antoni Gramsci

Secara umum keberadaan teori hegemoni maskulinitas merupakan bagian dari evaluasi dan kritik terhadap berbagai konsep yang mendasari maskulinitas semata dalam prose penilaiannya terhadap fenomena yang terjadi di setiap aspek kehidupan termasuk proses penafsiran. Mengetahui bentuk dominan dari keberadaan maskulinitas akan mengarahkan kepada pemahaman yang lebih ramah gender dalam proses penjelasan terkait dengan teks keagamaan yang cenderung mendeskriditkan perempuan.

Pemilihan penggunaan teori hegemoni dari Antonio Gramsci secara tidak langsung merupakan bagian dari titik awal yang menyatakan bahwa keberadaan dari suatu kelas dan anggotanya memiliki kekuasaan dalam menjelankan kendali terhadap kekuasaan yang lainnya. Dalam pandangan Gramsci, proses antara terhegemoni dan menghegemoni bisa melalui beberapa jalan seperti halnya proses yang melibatkan persuasif atau pengaruh yang secara tidak sadar menjadikan strata kelas dan hegemoni langgeng di masyarakat atau lebih ekstrim kembali dapat menggunakan langkah kekerasan bagi pihak yang memiliki kuasa.²⁷ Oleh karena itu dalam makna lebih lanjut dapat disebutkan bahwa hegemoni dalam perspektif Gramsci adalah organisasi konsensus di mana ketertundukan diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni.

Pembahasan terkait dengan keberadaan penafsiran atau dalam makalah ini adalah syarah hadis dan hubungannya dengan hegemoni suatu kelas atas kelas lain dapat dilihat dari proses penafsiran yang dilakukan oleh kalangan pensyarah hadis seperti halnya Ibn Baṭṭāl. Jika dirujuk dalam syarah hadisnya, hegemoni maskulinitas yang ditampilkan oleh Ibn Baṭṭāl terlihat jelas dengan ungkapannya dengan mengutip hadis-hadis yang cenderung semakin memojokkan perempuan seperti mensyarah hadis-hadis yang menyebutkan perempuan terkait dengan kesialan. Di antara pendapat yang

dikemukakan oleh Ibn Baṭṭāl yang dikemukakan dalam syarahnya adalah sebagai berikut:

وفيه: أُسَامَةَ، قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: (مَا تَرَكْتُ
بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ)²⁸

“Dan dari riwayat Usamah, telah berkata Nabi Muhammad: Bahwasanya aku tidak meninggalkan fitnah setelah yang lebih besar bagi seorang laki-laki yaitu perempuan”.

أَنَّ فِتْنَةَ النِّسَاءِ أَعْظَمُ الْفِتَنِ مَخَافَةَ عَلَى الْعِبَادِ²⁹

Sesungguhnya fitnah perempuan adalah sebesar-besarnya fitnah karena kekhawatiran pada kelompok ahli ibadah.

Dari pengutipan yang dilakukan oleh Ibn Baṭṭāl dalam syarahnya menunjukkan bahwa ada hubungan keberadaan pemilihan makna yang disebutkan dengan konsensus sebuah hegemoni tersalurkan dalam bentuk nyata. Dalam pandangan beberapa ahli, konsensus tersebut terjadi karena beberapa pengaruh di antaranya: pertama, Ketakutan terhadap konsekuensi-konsekuensi bila tidak menyesuaikan diri dengan tradisi; kedua, Kebiasaan yang melewati serangkaian proses dan tujuan yang sudah menjadi budaya; ketiga, Persetujuan terhadap tradisi yang sudah ada. Meskipun demikian Gramsci memberikan pendapat tersendiri bahwa faktor utama yang menyebabkan langgengnya sebuah budaya yang menghegemoni adalah adanya persetujuan dari kelas bawah terhadap kondisi yang dialaminya.³⁰ Oleh karena itu, penyebab sebuah hegemoni mendarah daging dalam masyarakat adalah upaya pasif yang dipilih saat mengetahui adanya bentuk ketidakadilan.

Ibn ‘Abd al-Barr (d. 463 h.) sebagai salah satu tokoh pensyarah hadis di Andalusia memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan perspektif dalam melihat hadis yang menyatakan bahwa perempuan merupakan bagian dari kesialan. Pendapatnya secara tegas menyatakan

27 Peter Ives and Nicola Short, ‘On Gramsci and the International: A Textual Analysis’, *Review of International Studies* 39, no. 3 (2013): 621–42; Hardy Hannapi and Hannapy Edeltraud, ‘Gramsci Meets Veblen: On the Search for a New Revolutionary Class’, *Journal of Economic Issues* 47, no. 2 (2013): 375–81.

28 Abu al-Hasan ‘Alī ibn Khalaf ibn ‘Abd al-Mālik Ibn Baṭṭāl, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003), 188.

29 Abu al-Hasan ‘Alī ibn Khalaf ibn ‘Abd al-Mālik Ibn Baṭṭāl, 188.

30 Marlies Glasius et al., ‘Gramsci for the Twenty-First Century: Dialectics and Translatability’, *International Studies Review* 14, no. 4 (2014): 666–86.

bahwa makna dari hadis tersebut lebih luas dari teks yang dihadirkan. Adapun pernyataan tersebut dapat dilihat dari kutipan dalam kitab Ibn 'Abd al-Barr sebagai berikut:

أَمَّا قَوْلُهُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ
وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ فَهُوَ عِنْدُنَا عَلَى غَيْرِ ظَاهِرِهِ وَسَنَقُولُ
فِيهِ بِحَوْلِ اللَّهِ وَعَوْنِهِ لَا شَرِيكَ لَهُ وَكَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ
يَقُولُ إِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فَهُوَ فِيمَا بَيْنَ اللَّحْيَيْنِ
يَعْنِي اللِّسَانَ وَمَا شَيْءٌ حَوْجٌ إِلَّا سَجَنٌ طَوِيلٌ مِنْ
لِسَانٍ³¹

“Adapun sabda Nabi Muhammad saw. terkait dengan hadis bahwa kesialan ada di rumah, perempuan, serta kuda, dalam pendapat kami tidak seperti halnya yang tertulis secara zahir teks. Dan kami berpendapat terkait hal tersebut dengan kuasa dan pertolongan Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Bahwa Ibn Mas'ud berkata: Jika kesialan ada pada sesuatu maka hal tersebut ada di antara dua jenggot yaitu lisan serta tidak ada sesuatu yang lebih bahaya kecuali memiliki lidah yang panjang (banyak penjelasan).”

Narasi tersebut menunjukkan bahwa sejak awal Ibn 'Abd al-Barr tidak menyetujui pemahaman yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki hubungan dengan kesialan yang terjadi. Bahkan dalam berbagai riwayat Ibn 'Abd al-Barr seringkali melakukan upaya *counter* terhadap pemikiran yang dikemukakan oleh kelompok al-Zāhiri yang dipimpin oleh Ibn Hazm di Andalusia pada waktu itu. Oleh karena itu dapat dikemukakan bahwa sejak awal tidak ada upaya persetujuan seorang Ibn 'Abd al-Barr dalam melakukan syarah terkait dengan hadis yang menyebutkan bahwa perempuan adalah pembawa sial.

Posisi Ibn 'Abd al-Barr dalam upayanya melakukan *counter* terhadap kelompok al-Zāhiri yang dikenal sebagai kelompok tekstualis dan juga upayanya dalam menolak pemahaman dalam teks hadis secara literal secara tidak langsung merupakan pengaruh dari daerah atau budaya yang mengitarinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra DeStranti

yang menyatakan bahwa regional atau lokasi kehidupan seseorang memiliki pengaruh dalam upaya mencapai pemahaman.³²

Secara umum dalam proses penyiaran hadis terkait dengan perempuan dan kesialan Ibn 'Abd al-Barr terlebih dahulu memberikan penjelasan terkait dengan tradisi Arab sebagai berikut:

هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ إِسْنَادِ أَغْنِي ابْنَ شِهَابٍ
عَنْ سَالِمٍ وَحَمْرَةَ أَمَّا الْمَثْرُ فَقَدْ اخْتَلَفَتِ الْآثَارُ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَوَى مَالِكٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ
عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ كَانَ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ يَعْني
الشُّؤْمُ³³

“Hadis ini memiliki sanad yang dapat dipercaya yaitu dari jalur Ibn Shihāb dari Sālim dan Hamzah, adapun dari perspektif matan (isi hadis) terdapat perbedaan dari riwayat Nabi Muhammad saw. maka Mālik dari Abu Hazm dari Sahal ibn Sa'd sesungguhnya Rasulullah bersabda: Jikalau ada maka kesialan akan ada di tempat tinggal, perempuan, dan kuda”.

Dari penjelasan di awal menunjukkan bahwa Ibn 'Abd al-Barr mengemukakan ada perbedaan riwayat dari perspektif matannya dengan mengemukakan bahwa ada hadis yang menguatkan adanya kesialan dan hadis yang meniadakan kesialan tersebut. Langkah yang ditempuh oleh Ibn 'Abd al-Barr adalah terlebih dahulu memahami makna bahasa yang terkandung dalam kata الشُّؤْمُ tersebut sebagaimana berikut:

الشُّؤْمُ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ النَّحْسُ وَكَذَلِكَ قَالَ
أَهْلُ الْعِلْمِ بِتَأْوِيلِ الْقُرْآنِ فِي قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي أَيَّامِ
نَحْسَاتٍ قَالُوا مَشَائِمُ قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ نَحْسَاتٌ دَوَاتٌ
نُحُوسٍ مَشَائِمُ وَقَدْ فَسَّرَ مَعْمَرٌ فِي رِوَايَتِهِ هَذَا الْحَدِيثِ

31 Abū Umar Yūsuf ibn 'Al-Buddal ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Barr Al-Namary al-Qurtūby al-Andalusy, *Al-Tamhīd Limā Fī al-Muwaṭa Min al-Ma'āni Wa Al-Asānid*, 283.

32 Sandra DeStradi, 'Regional Powers and Their Strategies: Empire, Hegemony, and Leadership', *Review of International Studies* 36, no. 4 (2010): 903–30.

33 Abū Umar Yūsuf ibn 'Al-Buddal ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Barr Al-Namary al-Qurtūby al-Andalusy, *Al-Tamhīd Limā Fī al-Muwaṭa Min al-Ma'āni Wa Al-Asānid*, 279.

الشُّؤْمُ تَفْسِيرًا حَسَنًا³⁴

“al-shu’ma” dalam tradisi Arab memiliki makna kesialan dan hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok takwil al-Qur’an yang menyebutkan “fi ‘ayāmi nahisāt” dengan makna “mashā’imu” yaitu kesialan. Abū ‘Ubadah berkata bahawa “nahisātun” bermakna yang memiliki kesialan. Adapun Ma’mar menafsirkan kata “al-shu’mu” dalam riwayat hadis ini dengan makna yang baik.”

قَالَ مَعْمَرٌ سَمِعْتُ مَنْ يُفَسِّرُ هَذَا الْحَدِيثَ يَقُولُ
شُّؤْمُ الْمَرْأَةِ إِذَا كَانَتْ غَيْرَ وَلُودٍ وَشُّؤْمُ الْفَرَسِ إِذَا لَمْ
يُغْزَ عَلَيْهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَشُّؤْمُ الدَّارِ جَارُ الشُّؤْمِ³⁵

“Ma’mar berkata bahwa aku mendengar seseorang menafsirkan hadis ini dengan mengatakan bahwa kesialan perempuan adalah ketika tidak melahirkan, kesialan kuda adalah ketika tidak digunakan untuk berperang di jalan Allah, dan kesialan tempat tinggal adalah saat digunakan untuk keburukan”.

Pendapat yang diambil oleh Ma’mar menyebutkan bahwa kesialan perempuan dalam hadis dimaksud memiliki keterkaitan dengan tradisi Arab. Sehingga secara tidak langsung menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki pengaruh dengan tradisi Arab pada masa itu. Jika dipahami secara literal dengan perkembangan keilmuan sekarang, akan menimbulkan kesan bahwa adanya misoginis dalam Islam.

Secara umum pendapat tersebut menunjukkan bahwa Ibn ‘Abd al-Barr memiliki pendapat yang berbeda dengan Ibn Baṭṭāl terkait dengan hadis yang menyatakan bahwa perempuan sebagai pembawa sial. Pandangan Ibn ‘Abd al-Barr cenderung melihat bahwa dalam hadis tersebut masih terdapat perbedaan makna dari lafaznya. Dalam mengomentari hal tersebut Ibn ‘Abd al-Barr menggunakan pendapat Ibn Mas’ud dengan mengemukakan bahwa makna kesialan tersebut ada pada dua hal yaitu lisan atas atau mulut seseorang serta lisan bawah yaitu alat kelamin. Oleh karena itu diperlukan adanya pemahaman yang lebih dalam terkait dengan makna dari teks hadis tersebut.

34 Abū Umar Yūsuf ibn ‘Al-Buddal ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Barr Al-Namary al-Qurṭūby al-Andalusy, 278.

35 Abū Umar Yūsuf ibn ‘Al-Buddal ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Barr Al-Namary al-Qurṭūby al-Andalusy, 279.

Ibn ‘Abd al-Barr terlebih dahulu memperhatikan aspek kredibilitas teks dan narasi hadisnya, mengingat bahwa dalam teks tersebut terdapat perbedaan redaksi dalam proses penyampaiannya antara kata yang menunjukkan kepastian yaitu *إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ* (Sesungguhnya kesialan itu ada dalam tiga hal), serta kalimat yang menunjukkan pengandaian dengan teks hadis *إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ* (Jika ‘kesialan itu ada’ dalam sesuatu hal). Dari narasi tersebut secara tidak langsung sudah menunjukkan bahwa ada yang perlu ditegaskan kembali dalam melihat teks hadis tersebut.

Dalam pandangan lebih lanjut, Ibn ‘Abd al-Barr mengungkapkan bahwa yang dimaksud oleh teks tersebut bukan makna seperti halnya teks yang dihadirkan dengan mengutip pendapat *ma’mar* yaitu seorang ulama Islam yang membatasi bahwa makna seputar kesialan ada pada perempuan, hewan, dan tempat tinggal dibatasi jika digunakan pada aspek kejahatan. Dengan demikian keberadaan Ibn ‘Abd al-Barr dalam proses pensyarah yang dilakukannya cukup memperhatikan aspek dari keramahan gender dengan tidak mengungkit aspek teks dan jasmani perempuan yang sering kali digaungkan.

Dari penjelasan di atas secara tegas diungkapkan bahwa posisi seorang pensyarah menentukan hasil syarah yang akan dibaca oleh masyarakat, dan memperhatikan setiap kehadiran syarah yang ada menjadi penting untuk dilihat kembali. Dalam hal ini diperlukan berbagai upaya untuk melihat dan memproses sebuah teks hadis menjadi lebih ramah gender terhadap setiap pembacanya, mengingat bahwa teks bersifat statis dan pemahaman serta perkembangan dunia bersifat dinamis. Dengan demikian diperlukan pisau analisis dalam proses pemahamannya.

Kesimpulan

Dari penjelasan terkait hegemoni maskulinitas, seorang pensyarah hadis yang menulis membawa misi tersendiri. Hal ini dipahami dari latar belakang dan konsensus yang melekat di setiap karya yang di tulis. Hal tersebut dapat dipahami ketika keberadaan hadis dapat saling berhubungan contoh syarah perempuan dengan kesialan mendapatkan banyak komentar berbeda dari sudut pandang pesyarah. Ibn Baṭṭāl dan Ibn ‘Abd al-Barr

mengkritik dan mengomentari dengan tajam. Hegemoni maskulinitas yang ditunjukkan Ibn Baṭṭāl menunjukkan persetujuan terhadap konsensus bahwa perempuan memiliki hubungan dengan sumber fitnah dan kesialan. Hal tersebut berbeda dengan Ibn 'Abd al-Barr yang menolak konsensus yang dibangun oleh kelompok tekstualis yang hanya melihat dari teks semata. Oleh karena itu menjadi penting untuk melihat pengaruh dari regional wilayah serta pengalaman sosial kemasyarakatan dalam menghadirkan sebuah syarah hadis yang memiliki keterkaitan dengan hegemoni maskulinitas atau tidak.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd Allah. 'Al-Mar'ah al-Murakashah Fi Haql al-Fikri'. *Majallah Ma'had al-Dirāsāt al-Islāmiyyah Madrid* 6 (1958): 259.
- Abd al-Kholil Shauqi. *Al-Hadarah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah Wa Mujiz 'an al-Hadarat al-Sabiqa*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2002.
- 'Abd Allah 'Afifi. *Al-Mar'ah al-'Arabiyyah Fi Jahiliyyatihā Wa Aslāmihā*. Madinah: Maktabah al-Thaqāfah, 1932.
- Abū 'Abd Allah Muhammad ibn Ismā'il Al-Bukhāri. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ Mukhtaṣar Min Umūr Raṣūlillah Wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*. Beirut: Dār Touq al-Najāhh, 2002.
- Abū al-Faīḍ Muhammad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Razzaq Al-Ḥusaini Murtada al-Zabīdī. *Tāj Al-'Urūs Min Jawāhir al-Qāmūs*. Kuwait: Maktabah al-Ḥukūmah al-Kuwait, 1971.
- Abu al-Hasan 'Alī ibn Khalaf ibn 'Abd al-Mālik Ibn Baṭṭāl. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*. Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Abu Hassan 'Ali Ibn Bassām al-Shantriny. *Al-Zakhīrah Fī Mahāsin Ahl al-Jazīrah*. Beirut: Dār al-Thaqāfah, 1997.
- Abū Shuqqah 'Abd al-Halīm. *Tahrīr Al-Mar'ah Fi 'Asr al-Risālah; Dirāsāt Jāmi'ah Linuṣūṣ al-Qur'an al-Karīm Wa Ṣaḥīḥay al-Bukhāri Wa Muslim*. Kairo: Dār al-Qalam, 1995.
- Abū Umar Yūsuf ibn 'Al-Buddal ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Barr Al-Namary al-Qurtūby al-Andalusy. *Al-Tamhīd Limā Fī al-Muwaṭa Min al-Ma'āni Wa Al-Asānid*. London: Muassasah al-Furqān li al-Turāth al-Islāmy, 2017.
- Adibi, Hossein. 'Sociology of Masculinity in the Middle East'. In *Social Change in the 21st Century 2006 Conference Proceedings*, edited by C. Hall and C. Hopkinson, 1–10. Australia: Queensland University of Technology, 2006.
- Ahmad Fudhaili. *Perempuan Di Lembaran Suci; Kritik Atas Hadis-Hadis Shahih*. I. Jakarta: Transpustaka, 2013.
- Al-Wahid, Al-Marakishi; '. *Al-Mu'jib Fi Talkhis Akhbar al-Maghrib' Min Ladun Fath al-Andalus Ila Akhir 'Asr al-Muwahhidun*. Kairo: Dar al-Istiqamah, 1949.
- Atef Louayene. 'Pathologies of Moorishness : Al-Andalus, Narrative, And "Worldly Humanis"'. *Journal of East-West Thought* 3, no. 2 (2003): 31–44.
- Destradi, Sandra. 'Regional Powers and Their Strategies: Empire, Hegemony, and Leadership'. *Review of International Studies* 36, no. 4 (2010): 903–30.
- Glasius, Marlies, Maaïke Warnaar, Otto Holman, Andrea Ruggeri, and Peter Ives. 'Gramsci for the Twenty-First Century: Dialectics and Translatability'. *International Studies Review* 14, no. 4 (2014): 666–86.
- Hardy Hannapi and Hannapy Edeltraud. 'Gramsci Meets Veblen: On the Search for a New Revolutionary Class'. *Journal of Economic Issues* 47, no. 2 (2013): 375–81.
- Heneri Peres. *Al-Shi'ru al-Andalus Fī 'Asr al-Ṭawāif*. Jordania: Dār al-Fāruq, 2017.
- Ibn 'Abd al-Barr Al-Namary al-Qurtūby al-Andalusy, Abū Umar Yūsuf ibn 'Al-Buddal ibn Muhammad, *Al-Tamhīd limā fī al-Muwaṭa min al-Ma'āni wa Al-Asānid* (London: Muassasah al-Furqān li al-Turāth al-Islāmy, 2017)